MALAM TIRAKATAN MANIFESTATIONS OF HARMONY AND RELIGIOUS NATIONALISM IN THE MUSLIM TRADITION OF YOGYAKARTA

Titin Mariatul Qiptiyah
Institut Agama Islam (IAI) Al-Qodiri Jember
Titinmariatulqiptiyah16@gmail.com
Zainal Arifin
Institut Agama Islam (IAI) Al-Qodiri Jember
ripinzai15@gmail.com
Syaiful Rizal
Institut Agama Islam (IAI) Al-Qodiri Jember
Syaifulrizaljember16@gmail.com

Abstract: *Malam Tirakatan or Malam Pitulasan is a local tradition of the people of Yogyakarta held to commemorate Indonesia's Independence Day on the night of 16 August, before the commemoration of 17 August. This tradition is not only a moment of reflection for the community, but also full of spiritual meaning and Javanese culture. The research will review Malam Tirakatan as a tangible manifestation of community harmony and nationalism reflected in local traditions based on religious values. The research uses a qualitative method with triangulation used to collect data. The research locations were Sambilegi Lor in Sleman Regency and Worawari in Kulon Progo Regency. The research found that the meaning of Malam Tirakatan goes beyond the mere celebration of independence; this tradition illustrates the values of spirituality, harmony, tolerance and gratitude to God and the heroes. In addition, Malam Tirakatan also shows how Javanese local wisdom acculturates religious nationalism with their culture, making it a means of strengthening Islamic religious identity.*

Keywords: *Tirakatan Night, Spiritual, Religious Nationalism*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang kekayaan budaya tradisionalnya masih terjaga dengan baik. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Widiatmoko,[1] Indonesia adalah negara yang kaya akan tradisi dan budaya. Kebudayaan Nusantara, yang berperan sebagai pedoman dalam memenuhi kebutuhan hidup, termasuk dalam kesenian dan

[1] Widiatmoko, S., Budiono, H., Wiratama, N. S., & Sasmita, G. G. (2023). K Kajian Deskripsi Semiotika Pada Pakaian Khas Kediri. PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran, 8(1), 81–97. https://doi.org/10.29407/pn.v8i1.18861

ungkapan keindahan, memiliki sistem pengetahuan, kepercayaan, serta nilai-nilai yang unik. Keberagaman budaya ini menjadikan Indonesia memiliki corak kebudayaan yang berbeda di setiap daerahnya.[2] Melestarikan budaya adalah salah satu bentuk kepedulian manusia sebagai aktor budaya untuk mengenang dan menghormati jasa para leluhur yang telah berjuang mempertahankan wilayah tempat mereka tinggal sekarang. Ini menunjukkan bahwa manusia memainkan peran penting dalam menjaga tradisi dan budaya yang melingkupi kehidupannya.

Budaya merupakan bagian integral dari kehidupan manusia, karena tidak ada manusia yang bisa lepas dari budaya. Unsur-unsur budaya itu sendiri mencakup dinamika yang ada dalam masyarakat. Kebudayaan adalah produk hasil ciptaan manusia, yang dalam penerapannya bukan hanya sebatas kesenian semata, karena pemahaman seperti itu terlalu sempit, terutama jika dilihat dari unsur-unsur kebudayaan secara keseluruhan. Anthony Giddens, seorang sosiolog terkenal, berpendapat bahwa untuk memahami realitas suatu kebudayaan, kita tidak hanya berfokus pada seni seperti musik atau pertunjukan, melainkan kebudayaan mencakup seluruh cara hidup dari anggota masyarakat. Oleh karena itu, di mana ada masyarakat, di situ pula ada kebudayaan, sebab masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan.[3]

Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia dalam menghadapi kehidupan yang kompleks, dan ruang lingkup kebudayaan ini sangat luas. Salah satu aspek kebudayaan adalah tradisi, yang merupakan bagian dari budaya, seperti tradisi Jawa yang memiliki nilai-nilai tersendiri. Masyarakat Jawa dalam seluruh aspek kehidupannya menerapkan dua filosofi dasar yang erat kaitannya dengan simbol-simbol tertentu, yakni bentuk piramida dan kerucut. Dalam pandangan masyarakat Jawa, kedua bentuk ini memiliki elemen vertikal dan horizontal. Elemen vertikal mencerminkan hubungan dengan makrokosmos (hubungan dengan kekuatan ilahi atau alam semesta), sedangkan elemen horizontal berkaitan dengan mikrokosmos, yang mencakup hubungan duniawi, seperti sosial, kekerabatan, kemanusiaan, dan kehidupan materi.[4]

Perayaan Hari Kemerdekaan merupakan simbol penghormatan masyarakat terhadap negaranya. Di berbagai wilayah, termasuk Indonesia, perayaan ini rutin dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat, baik secara formal maupun informal. Secara formal, pemerintah Indonesia di semua tingkatan, mulai dari daerah hingga pusat, menyelenggarakan upacara bendera untuk memperingati kemerdekaan. Sementara itu, perayaan non-formal di kalangan masyarakat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti lomba panjat pinang dan lain sebagainya. Salah satu bentuk peringatan Hari Kemerdekaan di Indonesia adalah melalui pelaksanaan malam tirakatan atau malam pitulasan. Malam

[2] Yatmin, Andyastuti, E., Lestariningrum, A., Zainul, M. I., & Sumarwoto, I. (2023). Instilling Nationalist Values from an Early Age Through the History of the Struggle of Indonesian Heroes. 02, 564–576. https://doi.org/10.55299/ijere.v2i2.713

[3] Nurdien Harry Kistanto, *Tentang Konsep Kebudayaan*, dalam Jurnal Fakultas Ilmu Budaya: Universitas Diponegoro, hlm. 6.

[4] Titiek Suliyati, *Upacara Tradisi Masa Kehamilan dalam Masyarakat Jawa*, dalam Jurnal Fakultas Ilmu Budaya: Universitas Diponegoro, hlm. 1-2.

Tirakatan merupakan wujud akulturasi budaya dengan tradisi Muslim yang telah berkembang di Indonesia.[5]

Dalam masyarakat Jawa, tradisi tirakat telah menjadi bagian dari budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Bahkan, masyarakat transmigrasi masih melestarikan tradisi nenek moyang mereka. Tradisi ini dilakukan ketika ada anggota masyarakat yang menghadapi kesulitan, seperti saat membangun rumah. Sebelum memulai pembangunan, salah satu anggota keluarga melakukan tirakat, seperti berpuasa, dengan harapan agar proses pembangunan berjalan lancar dan selamat.

Ritual tirakatan merupakan salah satu budaya yang masih hidup di tengah masyarakat Sambilegi Lor di Kabupaten Sleman dan Worawari di Kabupaten Kulon Progo. Meski tradisi ini sudah lama, ia mampu bertahan dan terus berkembang tanpa menghilangkan elemen-elemen pentingnya. Malam hari tirakatan Dilaksanakan setiap tanggal 16 Agustus malam hari yaitu malam sebelum tanggal 17 Agustus dengan beberapa rangkaian acara. Meskipun disebut dengan nama yang sama, malam tirakatan, tradisi dan ritual yang dilakukan sangat beragam. Secara seremonial meliputi sambutan dari tokoh masyarakat, pembacaan doa dan acara inti yang biasanya berbeda-beda di setiap tempat. Acara inti seperti pidato keagamaan, topobodho, mocopatan, pertunjukan boneka, bernyanyi dan lain-lain.

Penelitian ini akan melihat manifestasi tradisi malam tirakatan dari sudut pandang analisis budaya dan kaitannya dengan kerukunan dan nasionalisme religious yang ada dan berkembang khususnya bagi masyarakat muslim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi fenomena yang ada, dengan tujuan memberikan pemahaman mendalam mengenai fakta-fakta yang ditemukan dan menyajikannya secara deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan masyarakat Sambilegi Lor di Kabupaten Sleman dan Worawari di Kabupaten Kulon Progo, menggunakan pendekatan fenomenologis. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis tradisi tirakatan dalam memperingati HUT RI kaitannya dengan kerukunan dan nasionalisme religius, khususnya di kalangan masyarakat Muslim di kedua wilayah tersebut. Data ini juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya mengenai tradisi tirakatan.

PEMBAHASAN

Deskripsi Tradisi Malam Tirakatan

Tradisi malam tirakatan atau malam pitulasan yang diadakan untuk memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia adalah tradisi rutin masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya, yang dilakukan setiap malam tanggal 17 Agustus. Tradisi ini diikuti oleh sebagian besar warga Yogyakarta, baik yang tinggal di wilayah perkotaan maupun

[5] Assyifa Alfianda, Astuti Handayani, Cahyan Syari, Sa'I Frida Rejeki, Aprilla Putri, and Rusi Ulfa Hasanah, "Meningkatkan Semangat Kemerdekaan Peserta Didik Di SDN 056604 Purwobinangun Desa Emplasmen Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat", *Kegiatan Positif*, vol. 2, no. 1, pp. 97–103, Mar. 2024.

pedesaan, dan diadakan di setiap RT, desa, atau kampung, termasuk di Sambilegi Lor, Kabupaten Sleman, dan Worawari, Kabupaten Kulon Progo. Tradisi malam tirakatan ini mulai dilaksanakan oleh masyarakat Yogyakarta setelah kemerdekaan sebagai wujud syukur atas kebebasan yang telah diraih.

Tradisi dikenal sebagai sesuatu yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.[6] Dalam kamus antropologi, istilah lain yang digunakan untuk tradisi adalah adat istiadat, yaitu kebiasaan yang bersifat magis-religius yang memuat nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang saling berkaitan. Kebiasaan ini kemudian dijadikan pedoman yang kuat dan mencakup keseluruhan konsep sistem budaya suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perilaku manusia dalam kehidupan sosial.[7] Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tirakat berarti menahan diri dari hawa nafsu, seperti berpuasa atau pantang.[8] Puasa sering juga disebut tirakat, yang melibatkan meninggalkan makan dan minum pada hari-hari tertentu, atau bahkan berjaga semalaman tanpa tidur. Secara etimologis, istilah tirakat berasal dari konsep Islam, yaitu "taraka," yang berarti meninggalkan. Dalam konteks puasa Islam, "taraka" memiliki makna yang serupa dengan "siyam" atau "shaum".[9]

Malam Tirakatan di Dukuh Sambilegi Lor berlokasi di balai RW 54 dengan ditandai pertunjukan seni tradisional, ceramah, dan do'a Bersama. Sementara itu, di Worawari, tradisi ini lebih mengedepankan aspek gotong royong dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan acara. Mulai sore ibu-ibu dukuh Worawari sudah disibukkan dengan masak-memasak, biasanya yang dimasak adalah ingkung beserta lauk-pauknya yang dibuat untuk makan besersama waktu dipenghujung acara.

Partisipasi masyarakat dalam Malam Tirakatan sangatlah beragam baik. Di kedua tempat keterlibatan tidak hanya terbatas pada warga Muslim, tetapi juga mencakup elemen masyarakat lain, yang menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati. Hal ini menciptakan atmosfer yang inklusif, di mana setiap orang merasa menjadi bagian dari acara.

Persiapan untuk Malam Tirakatan dikedua tempat dimulai jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan. Warga akan berkumpul untuk merencanakan acara, mengumpulkan dana, serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan. Dalam proses ini, peran pemuda sangat dominan, baik sebagai penggerak maupun sebagai pelaksana. Baik di Sambilegi Lor maupun Worawari, para pemuda akan membentuk kelompok-kelompok kecil untuk menangani berbagai aspek, seperti dekorasi, penyediaan konsumsi, dan pengaturan tempat. Keterlibatan ini tidak hanya menunjukkan tanggung jawab, tetapi juga membangun rasa kepemilikan terhadap tradisi.

Malam Tirakatan juga identik dengan berbagai sajian kuliner khas yang disiapkan oleh masyarakat. Di Sambilegi Lor, warga seringkali membuat nasi tumpeng sebagai

---

[6] M. Ziqhri Anhar Nst, Nurhayati, *Maqashid Al Syari'ah Dan Penerapannya Pada Perbankan Syariah*, Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Vol 5 No 1, Januari 2022, 901.

[7] Ariyono Dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), 4

[8] Pusat Bahasa Departeman Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakata: Balai Pustaka, 2005), Edisi Ketiga, 1199.

[9] Siti Mustaghfiroh, *Nilai Lokal Budaya Jawa Dan Islam Dalam Tinjauan Multikulturalisme*, Culture & Society: Journal Of Anthropological Research Vol. 2, No. 4, Th. 2021, 187.

simbol syukur dan harapan. Sementara di Worawari, makanan tradisional seperti ingkung ayam menjadi hidangan utama. Penyajian makanan ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga melambangkan solidaritas dan kebersamaan dalam komunitas. Setiap orang membawa makanan untuk dibagikan, menciptakan rasa persaudaraan di antara mereka.

Manifestasi Kerukunan Sosial Tradisi Malam Tirakatan

Kerukunan sosial merujuk pada hubungan harmonis antara individu dan kelompok dalam masyarakat, yang ditandai oleh saling menghormati, toleransi, dan kerjasama. Dalam konteks Malam Tirakatan di Yogyakarta, kerukunan sosial bukan hanya sekadar sebuah konsep, tetapi menjadi realitas yang dihidupi oleh masyarakat di Sambilegi Lor dan Worawari. Kegiatan ini berfungsi sebagai platform untuk memperkuat interaksi sosial dan membangun solidaritas antarwarga, terlepas dari latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya yang berbeda. Bentuk kerukunan social tradisi malam tirakatan di kedua lokasi sebagai berikut:

a. Keterlibatan beragam Elemen Masyarakat: Malam Tirakatan di kedua lokasi menunjukkan partisipasi yang melibatkan beragam elemen masyarakat. Di Sambilegi Lor, warga dari berbagai usia dan latar belakang berkolaborasi dalam persiapan dan pelaksanaan acara. Ini menciptakan suasana yang inklusif, di mana setiap individu merasa dihargai dan diakui perannya dalam komunitas. Di Worawari, peran tokoh agama dan pemuda sangat terlihat dalam pengorganisasian acara, memperkuat sinergi antara generasi tua dan muda dalam menjaga tradisi.
b. Penyelesaian Konflik melalui Tradisi: Tradisi Malam Tirakatan juga berfungsi sebagai mekanisme untuk menyelesaikan konflik dan meredakan ketegangan di masyarakat. Ketika ada perbedaan pendapat atau perselisihan di antara warga, kegiatan ini menjadi ajang untuk mempertemukan semua pihak dalam suasana yang damai. Melalui doa dan kebersamaan, individu dapat mengesampingkan perbedaan dan fokus pada tujuan bersama, yaitu menciptakan kerukunan dan kedamaian. Ini menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai alat sosial yang mengintegrasikan masyarakat.
c. Penguatan Identitas Komunitas: Kegiatan Malam Tirakatan di Sambilegi Lor dan Worawari membantu memperkuat identitas komunitas. Dengan melibatkan semua elemen masyarakat dalam kegiatan, individu merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan tradisi ini. Kerja sama dalam persiapan dan pelaksanaan acara menciptakan rasa kebersamaan yang mendalam, di mana setiap individu berkontribusi pada keberhasilan acara. Identitas komunitas ini sangat penting dalam mempertahankan rasa solidaritas dan keutuhan masyarakat.
d. Penguatan Relasi Antargenerasi: Malam Tirakatan juga berperan dalam memperkuat relasi antargenerasi. Generasi tua menyampaikan nilai-nilai tradisional dan keagamaan kepada generasi muda melalui pengalaman langsung dalam pelaksanaan acara. Di Sambilegi Lor, misalnya, tokoh-tokoh senior sering menceritakan sejarah tradisi ini kepada anak-anak dan remaja, mengajak mereka untuk aktif berpartisipasi. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman generasi muda tentang tradisi, tetapi juga memperkuat rasa cinta dan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka.

e. Toleransi Antarumat Beragama: Keberhasilan Malam Tirakatan dalam menciptakan kerukunan sosial juga terlihat dalam toleransi yang tinggi antarumat beragama. Di Sambilegi Lor, meskipun mayoritas peserta adalah Muslim, banyak warga non-Muslim yang hadir untuk mendukung dan ikut serta dalam acara. Sikap saling menghormati dan menerima perbedaan ini memperkuat harmoni sosial dan menunjukkan bahwa tradisi ini menjadi jembatan bagi interaksi antarumat beragama. Di Worawari, kegiatan ini menjadi contoh nyata bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk bersatu dalam kebaikan.

Berdasarkan hasil temuan di atas, secara implisit, Malam Tirakatan terbukti menumbuhkan kerukunan sosial, terutama bagi masyarakat Muslim di kedua lokasi yang diteliti. Hal ini terlihat mulia dari 1) keterlibatan beragam elemen masyarakat, 2) penyelesaian konflik melalui tradisi, 3) penguatan identitas komunitas, 4) penguatan relasi antargenerasi, dan 5) toleransi antarumat beragama yang terjadi.

Kata "kerukunan" berasal dari istilah "rukun", yang dalam bahasa Indonesia memiliki beberapa makna. Pertama, sebagai nomina, "rukun" merujuk pada sesuatu yang harus dipenuhi agar sebuah tindakan sah, seperti dalam ibadah yang tidak dianggap sah tanpa memenuhi rukun-rukun yang ditentukan. Dalam konteks keagamaan, "rukun" berarti prinsip atau dasar: segala sesuatu berjalan dengan baik jika sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Kedua, sebagai adjektiva, "rukun" berarti hidup dalam keadaan damai, harmonis, dan tanpa pertentangan: misalnya, hidup rukun dengan tetangga berarti hidup berdampingan dengan damai, sepakat, dan bersatu hati. Kata "merukunkan" berarti mendamaikan atau menyatukan hati, sementara "kerukunan" merujuk pada situasi di mana kehidupan bersama dijalani dengan rasa persatuan dan kesepakatan.[10]

Kerukunan dapat diartikan sebagai tercapainya kesepakatan dalam menghadapi perbedaan, di mana perbedaan tersebut dijadikan landasan untuk membangun kehidupan sosial yang saling memahami dan menerima dengan ikhlas.[11] Dalam definisi lain, kerukunan adalah kondisi di mana tercipta dan terpelihara pola-pola interaksi yang beragam di antara elemen-elemen otonom dalam masyarakat. Bagi masyarakat Indonesia, kerukunan menggambarkan kondisi kehidupan yang penuh kedamaian, ketertiban, kesejahteraan, dan rasa saling menghormati, yang sesuai dengan ajaran agama serta nilai-nilai Pancasila.[12] Yustiani menjelaskan bahwa kerukunan dalam konteks agama berarti terwujudnya hubungan yang harmonis dan dinamis antara umat beragama di Indonesia.[13] Mawardi, di sisi lain, mendefinisikan kerukunan sebagai bentuk akomodasi yang tidak memerlukan

[10] Kompilasi Kebijakan Dan peraturan perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama (Departemen Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), hlm. 5

[11] W. J. S Poerwadarminta and Pusat Bahasa (Indonesia), Kamus Umum Bahasa indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 7-8.

[12] Jirhanuddin, perbandingan Agama: pengantar studi Memahami Agama-Agama (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 190

[13] Yustiani Yustiani, "Kerukunan Antar Umat Beragama Kristen Dan Islam Di Soe, Nusa Tenggara Timur," Analisa: Journal of Social Science and Religion Vol. 15, no. 02 (2008): hlm. 89-104, https://doi.org/10.18784/analisa.v15i02.335.

intervensi pihak lain, karena kedua belah pihak telah menyadari pentingnya menjaga situasi yang kondusif dalam bermasyarakat.[14]

Kerukunan juga mencerminkan sikap individu yang memberikan kebebasan kepada orang lain untuk berbeda serta mengakui kebenaran dari perbedaan tersebut sebagai bentuk penghormatan terhadap hak asasi manusia. Dalam konteks sosial, kerukunan adalah keadaan di mana persaudaraan dan kebersamaan terjalin di antara semua orang, terlepas dari perbedaan suku, ras, budaya, agama, atau golongan. Kerukunan sosial juga mencerminkan proses menuju perdamaian, yang menunjukkan kemampuan dan kemauan untuk hidup bersama dalam ketentraman.[15]

Selain itu, kerukunan sosial dapat diartikan sebagai bentuk kehidupan bersama yang harmonis, di mana hidup rukun berarti tidak adanya konflik dan terwujudnya kesatuan dalam berpikir serta bertindak untuk mencapai kesejahteraan bersama. Dalam kerukunan sosial, setiap individu dapat hidup berdampingan dengan penuh rasa saling percaya, tanpa kecurigaan, saling menghormati, dan bekerja sama demi kebaikan bersama. Sikap ini berasal dari hati yang tulus dan didorong oleh kemauan untuk berinteraksi dengan orang lain tanpa adanya tekanan eksternal.[16]

Pada malam tirakatan, terdapat kegiatan ceramah yang diisi oleh tokoh masyarakat. Tokoh yang memberikan ceramah dalam tradisi tirakatan sering kali berperan sebagai pekerja sosial. Mereka adalah individu yang berperan dalam memberikan bantuan pemikiran untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah yang menghambat individu, keluarga, atau kelompok dalam upaya mencapai kesejahteraan sosial dan ekonomi yang layak.[17]

Manifestasi Nasionalisme Religius Tradisi Malam Tirakatan

Nasionalisme religius merupakan perpaduan antara nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan yang tercermin dalam tradisi masyarakat. Dalam konteks Malam Tirakatan di Sambilegi Lor dan Worawari, nasionalisme religius terwujud melalui berbagai simbol dan praktik yang mencerminkan kecintaan terhadap agama dan negara. Melalui ritual ini, warga tidak hanya meneguhkan identitas keagamaan mereka, tetapi juga menunjukkan rasa cinta tanah air sebagai bagian dari kesadaran kolektif. Bentuk nasionalisme religious tradisi malam tirakatan di kedua lokasi sebagai berikut:

a. Kegiatan yang mengandung unsur kebangsaan: Kegiatan Malam Tirakatan di Sambilegi Lor dan Worawari terdapat pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, sebagai simbol penghormatan terhadap perjuangan bangsa. Selain itu, bendera Merah Putih dikibarkan sebagai tanda komitmen masyarakat terhadap bangsa dan negara.
b. Do'a untuk keselamatan bangsa: Dalam setiap Malam Tirakatan, doa untuk keselamatan bangsa menjadi elemen penting yang tidak terlewatkan. Warga berdoa

[14] Mawardi Juned, "Reaktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kemajemukan Sosial," substantia Vol. 17, no. 1 (April 1, 2015): hlm. 55-66.

[15] Yudhi Kawangung dan Jeni Ishak Lele, Diskursus Kerukunan Sosial Dalam Perspektif Masyarakat Kristen Di Indonesia: Rekonsiliasi Pasca Pemilu 2019, vol. 1 no. 1, Jurnal Teologi Kristen, 2019, hal. 14

[16] Ismail, F. (2014). Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

[17] Sugiyanto. (2004). Teori dan Etika Pekerjaan Sosial. Yogyakarta: APMD.

bersama agar Indonesia senantiasa diberi keberkahan dan kedamaian, serta terhindar dari berbagai bencana. Di Worawari, tokoh agama biasanya memimpin doa yang berisi harapan agar generasi muda tetap mempertahankan semangat nasionalisme dan berkontribusi bagi negara. Dengan cara ini, unsur religius tidak hanya sebatas keagamaan, tetapi juga diarahkan pada kesejahteraan bangsa secara keseluruhan.

c. Penghormatan terhadap pahlawan: Selain mengangkat nilai-nilai kebangsaan, Malam Tirakatan juga menjadi momen untuk mengenang jasa-jasa pahlawan nasional. Baik di Sambilegi Lor maupun Worawari ketika sesi berdo'a selain untuk kesejahteraan bangsa secara menyeluruh warga secara bersama-sama mendoakan arwah para pahlawan yang telah gugur demi kemerdekaan bangsa. Kegiatan ini sebelumnya didahului dengan ceramah terkait kisah-kisah inspiratif tentang perjuangan pahlawan nasional. Penghormatan terhadap pahlawan merupakan manifestasi nyata dari nasionalisme religius yang mengajarkan pentingnya pengorbanan demi kebaikan bersama.
d. Integrasi Identitas local dan nasional: Tradisi Malam Tirakatan di Yogyakarta, khususnya di Sambilegi Lor dan Worawari, menunjukkan bagaimana identitas lokal dan nasional dapat terintegrasi dalam satu kegiatan. Di satu sisi, warga merayakan kebudayaan dan kepercayaan mereka sebagai masyarakat Muslim Yogyakarta, namun di sisi lain, mereka juga menggabungkannya dengan nilai-nilai nasionalisme. Hal ini terlihat dari penggunaan lagu-lagu kebangsaan, seperti "Indonesia Raya" dan "Garuda Pancasila", yang dinyanyikan bersama-sama setelah pembacaan teks proklamasi kemerdekaan.
e. Simbolisme Religius dan Nasional dalam Ritual: Simbolisme yang digunakan dalam Malam Tirakatan mencerminkan perpaduan antara keagamaan dan nasionalisme. Misalnya, penyalaan lilin atau obor tidak hanya melambangkan penerangan spiritual, tetapi juga semangat perjuangan bangsa.
f. Pesan Moral bagi Generasi Mendatang: Melalui kegiatan Malam Tirakatan, pesan moral yang ditanamkan adalah pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa tanpa melupakan nilai-nilai agama. Kegiatan ini menjadi media pendidikan informal bagi generasi muda untuk memahami sejarah bangsa dan memupuk rasa bangga terhadap identitas nasional. Di Worawari, para orang tua sering kali mengingatkan anak-anak mereka untuk terus menghidupkan tradisi ini sebagai warisan kebangsaan dan keagamaan. Dengan demikian, Malam Tirakatan menjadi sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai luhur kepada generasi penerus.

Malam Tirakatan di Sambilegi Lor dan Worawari merupakan manifestasi nyata dari nasionalisme religius, di mana warga dapat mengekspresikan rasa cinta terhadap agama dan negara secara harmonis. Tradisi ini tidak hanya memperkuat identitas keagamaan, tetapi juga memperteguh rasa kebangsaan di kalangan masyarakat. Dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat, Malam Tirakatan berhasil mengintegrasikan nilai-nilai religius dan nasional, menjadikannya sebagai salah satu bentuk ekspresi nasionalisme yang hidup dan relevan di tengah masyarakat Yogyakarta. Tradisi ini menjadi bukti bahwa agama dan nasionalisme dapat bersinergi untuk menciptakan masyarakat yang lebih rukun, damai, dan sejahtera.

Bentuk Nasionalis Religius tradisi malam tirakatan di kedua lokasi sebagai berikut: 1) Kegiatan yang mengandung unsur kebangsaan, 2) Do'a untuk keselamatan bangsa, 3) Penghormatan terhadap pahlawan, 4) Integrasi Identitas local dan nasional, 5) Simbolisme Religius dan Nasional dalam Ritual, dan 6) Pesan Moral bagi Generasi Mendatang.

Hal ini sejalan dengan pengertian nasionalisme itu sendiri. Dalam kamus besar bahasa Indonesia terdapat dua istilah nasionalisme, yang pertama adalah ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri dengan bercirikan kebangsaan, dan yang kedua adalah kesadaran berbangsa dan bernegara untuk mempertahankan dan mengabadikan jati diri, keutuhan, kesejahteraan, dan kekuatan bangsanya.[18]

Kemudian, setelah Rehmanei menggulirkan beberapa kategori tentang nasionalisme, baik yang pro maupun yang kontra, ia merangkum tiga aspek positif dari nasionalisme: (a) nasionalisme dapat mengarah pada integrasi yang lebih baik di antara para anggota suatu bangsa; (b) orang-orang dari kebangsaan yang sama dapat memiliki pemahaman yang lebih baik satu sama lain dan akibatnya hubungan yang lebih baik di antara mereka sendiri; (c) secara positif, nasionalis dapat mendorong orang-orang suatu bangsa untuk mencintai tanah air mereka dan untuk melayani satu sama lain dan negara mereka dengan cara yang mulia.[19]

Sebagai sebuah negara bangsa, masyarakat Indonesia tentu memiliki nilai-nilai nasionalisme. Menurut rennan bangsa adalah sekelompok manusia yang berada dalam suatu ikatan batin yang dipersatukan karena persamaan sejarah dan budaya.[20] Meskipun dalam praktis setelah era reformasi muncul beberapa tokoh Islam dalam kapasitas tertentu, seperti yang dikenal dengan Hizbuh Tahrir Indonesia (HTI) dan organisasi ekstrim lainnya yang menolak nasionalisme dan mengusung konsepkhilafah. Namun, saya tidak ingin membahas tentang komunitas minoritas di bab ini. Jadi, mari kita lanjutkan dengan menceritakan tentang hubungan antara Muslim Indonesia sebagai mayoritas dan nasionalisme.

Mujamil Qomar dalam karyanya memberikan lima ciri untuk menggambarkan umat Islam Indonesia. Pertama, moderat dalam pemikiran dan tindakan mereka. Umat Islam Indonesia dikenal sebagai umat yang memiliki pemikiran dan tindakan moderat, hingga dapat bersikap inklusif terhadap kehadiran orang lain meskipun berbeda dalam agama, budaya, adat istiadat, dan ideologi dalam komunitas mereka. Moderat menjembatani interaksi mereka dengan orang lain secara fleksibel dan mudah. Kedua, memiliki sikap toleran terhadap pemeluk agama lain. Toleransi ini telah ada sejak lama, hingga menjadi warisan sejarah sosial. Jadi, ketika umat Islam pergi ke masjid pada hari Jumat dan umat Kristen pergi ke gereja atau umat beriman lainnya pergi ke kuil mereka, tidak ada konflik sama sekali. Ketiga, gaya hidup pluralis, mereka telah lama menjadi mayoritas yang hidup dengan minoritas. Ada dua pelajaran gaya hidup ini; bagaimana umat Islam Indonesia mampu mempertahankan keyakinan mereka, dan bagaimana mereka dapat hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain secara harmonis. Keempat, hidup dalam demokrasi, buktinya menjadi peringkat ke-3 untuk demokrasi di dunia dan peringkat

[18] Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdiknas, 2008), 289

[19] Sayyed Ahmad Rahmanei, "*Islam and Nationalism: A Theoritical Point of View*" on Journal of Message of Thaqalayn Vol. 1 No. 2 (December 2010), 115-142

[20] M. Quraish Shihab, Islam & Kebangsaan: Tauhid, Kemanusiaan, dan Kewarganegaraan (Tangerang: Lentera Hati, 2020), hlm. 12.

pertama di dunia Islam. Kelima, menggunakan pendekatan budaya untuk memahami dan mengamalkan agama mereka. Umat Islam di Indonesia akrab dengan kearifan lokal dan membudayakan pemahaman Islam (Qomar, 2012).[21] Karena sifatnya yang demikian, umat Islam Indonesia menghargai orang lain dengan semboyan kerukunan dalam keberagaman. Bhinneka Tunggal Ika adalah slogan yang tertulis di bawah Garuda Capture, lambang negara Indonesia yang diambil dari karya sastra Mpu Tantular. Syafii Maarif mengatakan bahwa Indonesia sudah lengkap dengan keberagaman agama, budaya, warisan sejarah, kemajemukan, semoga akan lestari selama perbedaan-perbedaan itu selalu disadari oleh warga negaranya. Umat Islam sebagai mayoritas harus menjadi pelopor bagi keutuhan bangsa.[22]

Untuk keterangan lebih lanjut, kita bisa membaca buku Sejarah Api, buku ini membahas tentang kontribusi umat Islam di Indonesia. Dalam buku tersebut, kita mengetahui bahwa negara Indonesia dibangun oleh para Ulama dan Santri yang turut berjuang untuk kemerdekaan negara, mempertahankan kemerdekaan, dan mempertahankan negara kesatuan Indonesia.[23]

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa terdapat dua kata dalam Al-Qur'an yang dapat diidentikkan dengan konsep kebangsaan, yaitu "qaum" dan "ummah," yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi "kaum" dan "umat." Pemilihan kata ini didasarkan pada fakta bahwa dalam bahasa Arab, kedua kata tersebut sering digunakan untuk merujuk pada suatu bangsa. Kata "qaumiyyah" sendiri digunakan dalam konteks kebangsaan. Meskipun istilah-istilah ini tidak secara eksplisit merujuk pada nasionalisme, Islam telah mengajarkan nilai-nilai universal yang dipegang oleh umat Muslim sebagai unsur pemersatu.[24]

Menurut Azra, di Indonesia, seseorang dapat menjadi nasionalis sekaligus religius. Mencintai Indonesia tidak berarti mengurangi cinta atau keimanan kepada Allah Swt. Cinta tanah air adalah wujud penghargaan terhadap tempat di mana seseorang dilahirkan, menghirup udara Allah sepanjang hidup, dan menikmati berbagai rezeki serta nikmat yang diberikan-Nya. Berdasarkan hal ini, cinta terhadap tanah air bukanlah tindakan syirik.[25] Menghormati bendera nasional dan menyanyikan lagu kebangsaan seperti "Indonesia Raya" bukan berarti menyembah atau mempertuhankan simbol-simbol tersebut. Oleh karena itu, umat Muslim harus berpikir secara proporsional dan tidak menarik isu-isu seperti ini ke dalam ranah akidah, melainkan menjadikannya sebagai bentuk syukur atas nikmat Allah Swt yang ada di tanah air.

---

[21] Mujamil Qomar, Fajar Baru Islam Indonesia; *Kajian Komperhensif Atas Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara* (Bandung: Mizan, 2012), 202

[22] Ahmad Syafii Maarif, "*Menimbang Kembali Keindonesiaan dalam Meneropong Masalah Keadilan, Kemanusiaan, Kebinekaan dan Toleransi*" *in Wawan Gunawan et all, Fikih Kebinekaan; Pandangan Islam Indonesia Tentang Umat, Kewargaan dan Kepemimpinan Non Muslim* (Bandung: Mizan, 2015), 15-20

[23] Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah 2* (Bandung: Salamadani, 2012), 11

[24] M. Quraish Shihab, Islam & Kebangsaan: Tauhid, Kemanusiaan, dan Kewarganegaraan (Tangerang: Lentera Hati, 2020), hlm. 5

[25] Azyumardi Azra, Menjaga Indonesia: dari Kebangsaan hingga Masa Depan Politik Islam (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 4.

Nasionalisme religius adalah suatu bentuk nasionalisme di mana negara mendapatkan legitimasi politik melalui persamaan agama.[26] Yusuf[27] menyatakan bahwa Al-Qur'an mengandung nilai-nilai dasar etis serta nilai-nilai instrumental yang menjadi fondasi utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai tersebut meliputi: a) Ta'arruf, yaitu pengenalan dan pemahaman, khususnya dalam konteks demokrasi dan kehidupan berbangsa. Pemahaman ini memungkinkan masyarakat menghadapi perbedaan secara bijaksana dan seimbang. b) Musyawarah, yang berarti berdiskusi untuk mencapai keputusan bersama sebagai solusi dari suatu masalah. Musyawarah mencakup tukar pikiran dan menghormati pendapat orang lain. c) Musawah, yaitu keyakinan bahwa setiap manusia memiliki derajat yang sama, sehingga setiap individu berhak mendapatkan kebebasan dan tanggung jawab tanpa diskriminasi. d) Amanah, yaitu menerima kepercayaan dengan jujur dan penuh tanggung jawab. e) Adil, yaitu menempatkan segala sesuatu sesuai dengan porsinya. f) Ta'awwun, yang berarti saling tolong-menolong, sebuah prinsip dasar dalam hubungan antarindividu dan kelompok dalam Islam. g) Maslahah, yang berarti kebaikan atau kesejahteraan bersama. Dalam kehidupan bernegara, kepentingan umat harus diutamakan daripada kepentingan individu atau kelompok. h) Taqhyir, yaitu perubahan, yang menekankan bahwa hakikat kehidupan adalah perubahan yang terus berlangsung.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa tradisi Malam Tirakatan yang dilaksanakan dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia memiliki peran penting dalam memperkuat kerukunan sosial dan nasionalisme religius, khususnya di kalangan masyarakat Yogyakarta. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai wujud syukur atas kemerdekaan, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan antaranggota masyarakat dari berbagai latar belakang. Manifestasi kerukunan sosial terlihat dalam partisipasi yang inklusif dari semua elemen masyarakat, penyelesaian konflik melalui tradisi, penguatan identitas komunitas, serta toleransi antarumat beragama.

Nasionalisme religius yang tercermin dalam Malam Tirakatan memperlihatkan sinergi antara nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan. Melalui simbol-simbol seperti pengibaran bendera, pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan, serta doa untuk keselamatan bangsa, masyarakat mengekspresikan kecintaan mereka terhadap agama dan negara secara seimbang. Tradisi ini juga menjadi sarana edukasi moral bagi generasi muda untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa tanpa melupakan nilai-nilai agama.

Dengan demikian, Malam Tirakatan tidak hanya menjadi tradisi budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi juga berfungsi sebagai alat sosial untuk memperkuat solidaritas, mengintegrasikan identitas lokal dan nasional, serta mengajarkan nilai-nilai luhur kepada generasi penerus.

[26] Nunu, Burhanuddin (2015) *Konstruksi Nasionalisme Religius: Relasi Cinta dan Harga Diri dalam Karya Sastra Hamka.* Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, 10 (2). pp. 353-384. ISSN 2502-3705

[27] Ali Anwar Yusuf. Wawasan Islam. (Bandung: Pustaka Setia, 2002) hal. 111-118

DAFTAR PUSTAKA

Ariyono Dan Aminuddin Sinegar. 1985. *Kamus Antropologi*.Jakarta: Akademika Pressindo.

Assyifa Alfianda, Astuti Handayani, Cahyan Syari, Sa'I Frida Rejeki, Aprilla Putri, and Rusi Ulfa Hasanah, "Meningkatkan Semangat Kemerdekaan Peserta Didik Di SDN 056604 Purwobinangun Desa Emplasmen Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat", *Kegiatan Positif*, vol. 2, no. 1, pp. 97–103, Mar. 2024.

Azra, Azyumardi. 2020. *Menjaga Indonesia: dari Kebangsaan hingga Masa Depan Politik Islam*. Jakarta: Kencana.

Balai Pustaka, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Depdiknas.

Ismail, F. 2014. *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Jirhanuddin, 2010. *Perbandingan Agama: Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kompilasi Kebijakan Dan peraturan perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama. 2009. Departemen Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Keagamaan.

M. Quraish Shihab, 2020. *Islam & Kebangsaan: Tauhid, Kemanusiaan, dan Kewarganegaraan* Tangerang: Lentera Hati.

M. Ziqhri Anhar Nst, Nurhayati, *Maqashid Al Syari'ah Dan Penerapannya Pada Perbankan Syariah*, Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Vol 5 No 1, Januari 2022, 901.

Maarif, Ahmad Syafii. 2015. "*Menimbang Kembali Keindonesiaan dalam Meneropong Masalah Keadilan, Kemanusiaan, Kebinekaan dan Toleransi*" *in Wawan Gunawan et all, Fikih Kebinekaan; Pandangan Islam Indonesia Tentang Umat, Kewargaan dan Kepemimpinan Non Muslim.* Bandung: Mizan.

Mawardi Juned, "Reaktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kemajemukan Sosial," substantia Vol. 17, no. 1 (April 1, 2015): hlm. 55-66.

Mujamil Qomar, 2012. Fajar Baru Islam Indonesia; *Kajian Komperhensif Atas Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara.* Bandung: Mizan.

Nunu, Burhanuddin (2015) *Konstruksi Nasionalisme Religius: Relasi Cinta dan Harga Diri dalam Karya Sastra Hamka.* Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, 10 (2). pp. 353-384. ISSN 2502-3705

Nurdien Harry Kistanto, *Tentang Konsep Kebudayaan*, dalam Jurnal Fakultas Ilmu Budaya: Universitas Diponegoro.

Pusat Bahasa Departeman Pendidikan Nasional, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka.

Sayyed Ahmad Rahmanei, "*Islam and Nationalism: A Theoritical Point of View*" on Journal of Message of Thaqalayn Vol. 1 No. 2 (December 2010), 115-142

Siti Mustaghfiroh, *Nilai Lokal Budaya Jawa Dan Islam Dalam Tinjauan Multikulturalisme*, Culture & Society: Journal Of Anthropological Research Vol. 2, No. 4, Th. 2021, 187.

Sugiyanto. (2004). Teori dan Etika Pekerjaan Sosial. Yogyakarta: APMD.

Suryanegara, Ahmad Mansur. 2012. *Api Sejarah 2*. Bandung: Salamadani.

Titiek Suliyati, *Upacara Tradisi Masa Kehamilan dalam Masyarakat Jawa*, dalam Jurnal Fakultas Ilmu Budaya: Universitas Diponegoro.

W. J. S Poerwadarminta and Pusat Bahasa (Indonesia), 2003. Kamus Umum Bahasa indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Widiatmoko, S., Budiono, H., Wiratama, N. S., & Sasmita, G. G. (2023). K Kajian Deskripsi Semiotika Pada Pakaian Khas Kediri. PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran, 8(1), 81–97. https://doi.org/10.29407/pn.v8i1.18861

Yatmin, Andyastuti, E., Lestariningrum, A., Zainul, M. I., & Sumarwoto, I. (2023). Instilling Nationalist Values from an Early Age Through the History of the Struggle of Indonesian Heroes. 02, 564–576. https://doi.org/10.55299/ijere.v2i2.713

Yudhi Kawangung dan Jeni Ishak Lele, Diskursus Kerukunan Sosial Dalam Perspektif Masyarakat Kristen Di Indonesia: Rekonsiliasi Pasca Pemilu 2019, vol. 1 no. 1, Jurnal Teologi Kristen, 2019, hal. 14

Yustiani Yustiani, "Kerukunan Antar Umat Beragama Kristen Dan Islam Di Soe, Nusa Teng-gara Timur," Analisa: Journal of Social Science and Religion Vol. 15, no. 02 (2008): hlm. 89-104, https://doi.org/10.18784/analisa.v15i02.335.

Yusuf, Ali Anwar. 2022. *Wawasan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.